

PERENCANAAN SITUS BERSEJARAH DI KOTA BANDUNG MENGUNAKAN PENDEKATAN *DARK TOURISM*

Muhammad Rifqi Wardhana F¹, Rezkika Uskasasto², Wiwik Dwi Pratiwi³
Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan Institut Teknologi
Bandung, Indonesia ^{1,2,3)}

Corresponding Author: mrifqiwardhanaf@gmail.com^{1*}, rezkikauskasasto@gmail.com²

Abstrak

Indonesia pernah mengalami masa penjajahan di era pendudukan Belanda hingga Jepang yang meninggalkan sejarah kelam. Dengan adanya sejarah kelam tersebut, Bandung memiliki potensi besar untuk mengembangkan situs sejarah sebagai produk *dark tourism* yang terdiri dari beberapa kategori: 1) Lokasi yang berkaitan dengan hukum pidana dan keadilan di masa lalu seperti situs sel penjara Banceuy. 2) kawasan pemakaman bersejarah, seperti Taman Makam Pahlawan Cikutra. 3) situs untuk menghormati jasa pejuang yang telah gugur, seperti monumen Bandung Lautan Api. 4) Situs yang berkaitan dengan lokasi perang, seperti gua peninggalan era Belanda dan Jepang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik SWOT dan TOWS untuk menganalisis data. Tujuannya untuk merumuskan strategi perencanaan yang dapat mendukung pengembangan situs bersejarah di Kota Bandung melalui pendekatan *dark tourism*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa situs bersejarah di Kota Bandung memiliki spektrum yang berbeda berdasarkan sejarahnya. Selain itu, penelitian ini juga menghasilkan strategi perencanaan situs bersejarah sebagai objek *dark tourism* di Kota Bandung

Kata Kunci: Perencanaan, Situs Bersejarah, *Dark Tourism*, Kota Bandung

Abstract

Indonesia has experienced a period of colonization in the era of Dutch to Japan colonization which left a dark history. With such dark history, Bandung has great potential to develop historical sites as dark tourism which consist of: 1) Locations related to criminal law such as the Banceuy prison. 2) Historical burial areas, such as the Cikutra Heroes Cemetery. 3) Sites to honor the fallen fighters, such as the Bandung Lautan Api monument. 4) Sites related to war sites, such as the Dutch and Japanese era caves. This research uses qualitative methods by applying SWOT and TOWS techniques to analyze data. The goal is to formulate a planning strategy that can support the development of historical sites in Bandung City

History:

Received : 25 Desember 2024

Revised : 10 Januari 2025

Accepted: 29 Januari 2025

Published: 28 Februari 2025

Publisher: LPPM Universitas Darma Agung

Licensed: This work is licensed under

[Attribution-NonCommercial-No](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/)

[Derivatives 4.0 International \(CC BY-NC-ND 4.0\)](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/)



through dark tourism approach. The results of this research show that several historical sites in Bandung City have different spectrums based on their history. In addition, this research also produces a planning strategy for historical sites as dark tourism objects in Bandung City

Keywords: *Planning, Historical Sites, Dark Tourism, Bandung City*

Pendahuluan

Banyak orang yang tidak menyadari bahwa tempat-tempat yang menyimpan sejarah kelam di masa lalu adalah bagian dari *dark tourism*. Istilah *dark tourism* mulai menjadi terminologi umum yang digunakan oleh para peneliti yang awalnya dicetuskan oleh Foley & Lennon (1996), mereka mendeskripsikannya sebagai penyajian dan konsumsi pengunjung situs yang berkaitan dengan kematian dan bencana, baik yang otentik maupun yang telah dikemas dengan mengkomersialkan rasa takut dan ketidakpastian. Menurut Stone (2005), *dark tourism* melibatkan perjalanan ke lokasi yang berkaitan dengan kematian, penderitaan, dan peristiwa mengerikan, hal tersebut merupakan sebuah gagasan dan stigma yang telah diterima secara luas. Kematian, penderitaan, dan kekejaman yang ditawarkan oleh *dark tourism* menjadi salah satu jenis wisata yang semakin populer dalam lanskap pariwisata kontemporer. Jenis wisata ini memberikan peluang bagi wisatawan untuk mengalami perjalanan spiritual dengan menghadirkan gambaran nyata atau rekonstruksi tentang kematian (Stone, 2006). Sejalan dengan pengertian dan pemahaman mengenai *dark tourism*, hal tersebut menunjukkan bahwa situs bersejarah memiliki peluang yang lebih besar dibandingkan dengan jenis wisata lainnya untuk dikembangkan melalui pendekatan *dark tourism*. Beberapa pengunjung menunjukkan keinginan yang kuat untuk mendapatkan pengalaman emosional dan keterhubungan dengan warisan peninggalan di masa lalu (Magano et al., 2023). Hal tersebut bisa terjadi karena *dark tourism* dapat memenuhi keinginan wisatawan modern untuk mendapatkan pengalaman yang berbeda dan memberikan kesan mendalam secara emosional (Khaydarova & Joanna, 2022). Adanya peluang dan segmen pasar tertentu, situs bersejarah dapat dikembangkan dengan pendekatan *dark tourism* sebagai strategi untuk menarik kunjungan wisatawan sekaligus menghormati sejarah kelam situs tersebut.

Bandung merupakan salah satu kota di Indonesia yang pernah berada di bawah penjajahan Belanda dan Jepang, sehingga membuat kota ini menyimpan banyak sejarah kelam dari perjuangan rakyat dalam melawan sekutu. Jika dibandingkan dengan beberapa kota di Indonesia, Bandung memiliki keunikan tersendiri dalam hal pembagian wilayah. Secara sosial dan tata kota Bandung terbagi menjadi dua: utara dan selatan, yang dahulu memiliki tujuan untuk memudahkan sekutu menguasai Bandung (F. A. Nugroho et al., 2023). Pembagian wilayah ini dilakukan oleh Sekutu bukan tanpa tujuan, melainkan karena kekhawatiran akan adanya persatuan antara Tentara Republik Indonesia (TRI) dan rakyat Kota Bandung dalam melawan penjajah (Rahma Sri et al., 2018). Kisah perjuangan ini menghasilkan sebuah tragedi kelam yang dikenal dengan sebutan "Bandung

Lautan Api", di mana masyarakat Bandung membakar rumah-rumah mereka agar tidak digunakan sebagai pangkalan militer oleh pihak kolonial. Terlepas dari tragedi kelam tersebut, Bandung masih menyimpan banyak sejarah melalui situs-situsnya yang patut dihargai dan dikenang. Situs-situs bersejarah di Bandung memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai jenis pariwisata yang unik sehingga dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat di sekitar situs jika dikembangkan dengan tepat (Rahmawati, 2021).

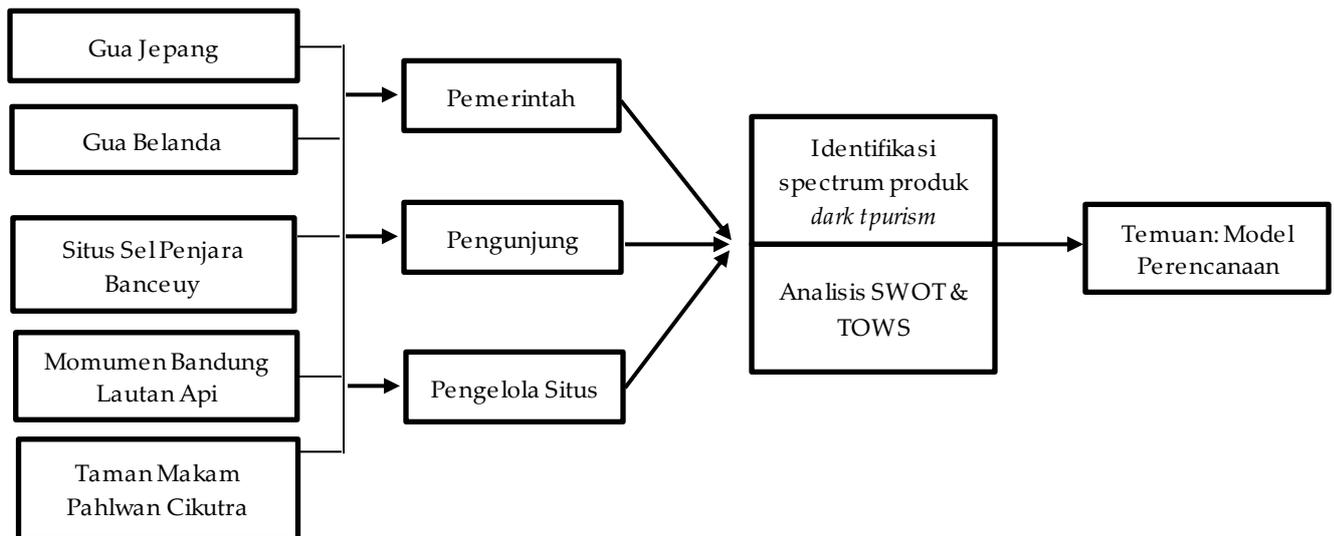
Situs bersejarah yang dapat dikembangkan menjadi produk *dark tourism* di Bandung seperti situs sel penjara Banceuy yang merupakan bukti perjuangan Ir. Soekarno dalam melawan penjajah dengan menulis pledoi "Indonesia Menggugat", Taman Makam Pahlawan Cikutra yang menjadi tempat peristirahatan para pahlawan dan pejuang kemerdekaan, Monumen Bandung Lautan Api yang menjadi simbol penghormatan atas tragedi bumi hangus Kota Bandung untuk memukul mundur penjajah, dan Gua Belanda dan Gua Jepang di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda yang menjadi peninggalan zaman penjajahan. Melalui penelusuran potensi situs-situs bersejarah tersebut, penelitian ini diharapkan dapat merancang strategi perencanaan dengan menggunakan pendekatan *dark tourism* dengan tujuan untuk mengembangkan situs bersejarah yang menyimpan warisan masa lalu sehingga keberadaannya bisa dihargai dan dipelihara.

Metode Penelitian

Untuk mengeksplorasi topik penelitian secara menyeluruh, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada pengumpulan informasi yang mendalam dan rinci dari sejumlah kasus (Fadli, 2021). Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian ini adalah untuk menggali persepsi dan pandangan berbagai pihak, yang nantinya akan menjadi dasar dalam merumuskan model perencanaan situs bersejarah melalui pendekatan *dark tourism*. Pendekatan ini didasarkan pada pemahaman bahwa individu yang terlibat langsung dalam konteks tertentu merupakan pihak yang paling tepat untuk mengungkapkan dan menginterpretasikan pengalaman serta emosi mereka (Kusumawardhana et al., 2020). Penelitian ini menggunakan analisis SWOT dan TOWS, dengan pengumpulan data yang dilakukan melalui tiga pendekatan: (1) observasi terhadap situs-situs bersejarah di Kota Bandung untuk mengetahui spektrum *dark tourism* yang dimiliki oleh masing-masing situs, (2) wawancara dengan pelaku pariwisata, serta (3) studi literatur untuk memahami landasan teori yang mendukung penyelesaian masalah yang diteliti. Dengan menggabungkan hasil identifikasi dari situs bersejarah berdasarkan spektrum *dark tourism* yang dikemukakan oleh Stone (2006), serta perancangan perencanaan strategis situs melalui analisis faktor-faktor SWOT dan matriks TOWS, penelitian ini akan membantu pengelola dalam mengeksplorasi potensi *dark tourism* melalui situs bersejarah yang dapat dikembangkan. Ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada situs-situs peninggalan sejarah di Kota Bandung yang memiliki nilai sejarah kelam, seperti

Gua Jepang dan Gua Belanda yang ada di Taman Hutan Raya Ir. H. Juanda, Situs sel penjara Banceuy, Monumen Bandung Lautan Api, dan Taman Makam Pahlawan Cikutra. Desain penelitian yang digambarkan pada Gambar 1 menguraikan kerangka kerja dan alat yang digunakan dalam keseluruhan proses penelitian yang diadaptasi dari Kusumawardhana et al., (2020)

Gambar 1. Desain Penelitian



Hasil dan Pembahasan

Hasil

A. Spektrum Produk *Dark Tourism*

Stone (2006) memperkenalkan gagasan teoritis mengenai kategori produk *dark tourism* dan perbedaan spektrum di dalamnya yang relevan dengan penelitian ini. Penjelasan tersebut akan membantu memberikan identitas dan membedakan setiap jenis atraksi *dark tourism*, sekaligus menawarkan pengalaman bagi wisatawan yang mencakup penyediaan dan konsumsi yang berlangsung secara simultan antara realitas dan imajinasi mereka. Spektrum tersebut mencakup rentang dari kategori paling terang hingga paling gelap. Lokasi dalam spektrum terang biasanya berhubungan dengan kematian dan penderitaan dengan unsur ideologi dan politik yang rendah, sedangkan spektrum paling gelap mencerminkan intensitas yang lebih tinggi. Untuk menyusun kerangka konseptual untuk produk *dark tourism* Stone (2006) membagi *dark tourism* menjadi tujuh, antara lain:

- Dark fun factories*, yaitu tempat yang menyajikan hal-hal yang mengerikan, namun berfokus untuk tujuan hiburan.
- Dark exhibition*, yaitu tempat yang menyajikan produk wisata yang berhubungan dengan kematian namun memiliki unsur edukasi atau biasa dalam bentuk pameran.

- c. *Dark dungeon*, yaitu tempat yang menyajikan berbagai jenis hukuman yang diberikan di masa lampau yang biasanya dilakukan di ruang bawah tanah dimana penjara dibangun.
- D. *Dark resting places*, yaitu pemakaman yang memiliki nilai historis dan sering dijadikan sebagai lokasi konservasi untuk mengenang suatu peristiwa.
- e. *Dark shrines*, yaitu tempat yang berfokus pada tindakan mengenang dan menghormati peristiwa kematian yang terjadi di masa lalu.
- f. *Dark conflict sites*, yaitu merupakan suatu tempat bersejarah bekas peristiwa peperangan atau konflik di masa lalu.
- g. *Dark camp of genocide*, yaitu tempat-tempat yang memiliki genosida, kekejaman, dan kehancuran atau bencana besar sebagai tema utama.

Tabel di bawah ini menyajikan pengelompokan situs bersejarah di Kota Bandung berdasarkan spektrum *dark tourism*

Tabel 1. Spektrum situs *dark tourism* di Kota Bandung

Situs Dark Tourism	Paling gelap (darkest)	Gelap (dark)	Gelap-Terang (mixture of dark and light)	Paling terang (Lighter)
Goa Jepang	x			
Goa Belanda	x			
Monumen Bandung		x		
Lautan Api				
Situs sel				
Penjara				x
Banceuy				
Taman Makam			x	
Pahlawan				
Cikutra				

B. Matriks SWOT dan TOWS di Gua Jepang-Belanda, Monumen Bandung Lautan Api, Situs Sel Penjara Banceuy, dan Taman Makam Pahlawan Cikutra

SWOT merupakan alat yang digunakan untuk perencanaan strategis. Analisis SWOT merupakan sebuah proses yang melibatkan empat area ke dalam dua dimensi, yaitu: 'Kekuatan', 'kelemahan', 'peluang', dan 'ancaman'. Kekuatan dan kelemahan adalah faktor dan atribut internal, sedangkan peluang dan ancaman

adalah faktor dan atribut eksternal. Kekuatan dan peluang berperan untuk membantu mencapai tujuan, sementara kelemahan dan ancaman menghambat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, pemilihan strategi yang efektif didasarkan pada analisis kekuatan dan kelemahan internal organisasi yang berasal dari lingkungan internal serta peluang dan ancaman berasal dari lingkungan eksternal (Gurel & Merba, 2017). Penelitian ini menggunakan model analisis SWOT untuk mengidentifikasi potensi dan kondisi dari kelima situs, yang terdiri dari Gua Jepang-Belanda, Monumen Bandung Lautan Api, Situs Sel Penjara Banceuy, dan Taman Makam Pahlawan Cikutra. Matriks SWOT ditampilkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2. Analisis SWOT

Faktor SWOT	Gua Jepang-Belanda	Situs Sel Penjara Banceuy	Taman Makam Pahlawan cikutra	Monumen bandung lautan api
Kekuatan (Strength)	1. Nilai sejarah yang kuat	1. Nilai sejarah	1. Nilai sejarah	1. Nilai sejarah
	2. Lokasi Strategis	2. Lokasi strategis	2. Suasana/ <i>sense of place</i>	2. Memiliki keterikatan mendalam dengan masyarakat Bandung
	3. Pengelolaan yang baik	3. Biaya masuk gratis	3. Penataan makam yang rapi	3. Biaya masuk gratis
	4. Aksesibilitas		4. Biaya masuk gratis	
	5. Promosi yang baik			
Kelemahan (Weakness)	1. Inkonsistensi kehadiran pemandu wisata	1. Kurangnya promosi	1. Kurang terekspos	1. Kurang informatif
	2. Aktivitas yang monoton/ <i>monotonous</i>	2. <i>Sign board</i> kurang jelas	2. Kurang informatif	2. Kurangnya atraksi
			3. Keterbatasan dana	3. Keterbatasan dana
			4. Kebersihan	4. Kebersihan

Peluang (Opportunities)	1. Dukungan dari pemerintah	1. Bisa dijadikan tempat penyelenggaraan kegiatan yang bernilai edukatif	1. Bisa menjadi sarana edukasi untuk meningkatkan jiwa nasionalisme	1. Penyelenggaraan Kegiatan menarik (event, festival)
	2. Regenerasi wisatawan	2. Masuk dalam jalur Bandros	2. Adanya pengelolaan dan dukungan dari Pemerintah	
	3. Perkembangan teknologi		3. Regenerasi wisatawan	
Ancaman (Threats)	1. Bencana Alam	1. Rendahnya minat wisatawan ke situs bersejarah	1. Seiring waktu akan terlupakan/peminat berkurang	1. Kerusakan alami maupun vandalisme
	2. Limbah		2. Pencurian & Vandalisme	2. Rendahnya minat wisatawan ke situs bersejarah
			3. Kurangnya kepedulian masyarakat sekitar	

Setelah mengetahui analisis SWOT dari kelima lokasi tersebut, analisis selanjutnya yaitu menggunakan matriks TOWS untuk perumusan strategi perencanaan yang disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel.3 Analisis TOWS

Faktor Internal	
Gua Jepang-Belanda	
<i>Making it Alive:</i>	<i>Technology Utilization:</i>
Faktor Eksternal	Menghadirkan tur tematik yang menggambarkan penderitaan masyarakat Bandung pada masa pendudukan Jepang dan Belanda, sehingga pengunjung dapat memvisualisasikan suasana kelam tersebut.
	Penggunaan teknologi yang terintegrasi dengan aplikasi pariwisata untuk memantau ketersediaan pemandu dan kondisi lingkungan sekitar situs secara <i>real time</i> .
Situs Sel Penjara Banceuy	
<i>Educational Site:</i>	<i>The tourist route:</i>

Menyediakan audio dari pledoi "Indonesia Menggugat" yang ditulis oleh Soekarno saat menjadi tahanan, agar pengunjung bisa mendapatkan edukasi dan merepresentasikan semangat perjuangan Ir. Soekarno dalam melawan penjajah

Menjadi salah satu spot destinasi bandros, sehingga wisatawan bisa turun dan berkunjung ke situs sel penjara banceuy

Taman Makam Pahlawan Cikutra

New Generation:

Mengadakan wisata ziarah yang bernilai edukatif kepada generasi muda, seperti perjuangan para pahlawan yang gugur, filosofi dari desain area pemakaman, dan sejarah dibangunnya area pemakaman di kawasan Cikutra, agar perjuangan tersebut tidak tergerus oleh waktu dan tetap dikenang

Branding:

Menyoroti Taman Makam Pahlawan Cikutra sebagai satu-satunya pemakaman pahlawan dan pejuang kemerdekaan di Kota Bandung dan mempromosikan situs ini sebagai produk *dark tourism* yang memungkinkan pengunjung untuk merasakan rasa khidmat, empati, dan melankolis saat menjelajahi area tersebut.

Monumen Bandung Lautan Api

Trend: Pop-Up Exhibits

Mengadakan *pop up exhibition* yang mengangkat sejarah pembumihangusan Kota Bandung. Pengalaman ini memungkinkan pengunjung untuk membenamkan diri dalam suasana "gelap/kelam" di tempat tersebut sekaligus memicu imajinasi mereka melalui cerita-cerita yang terkesan hidup.

Enhance the Experience:

Menyediakan informasi mengenai tragedi pembakaran massal di kota Bandung agar bisa menambah variasi aktivitas wisata dan menarik minat pengunjung.

Pembahasan

A. Identifikasi Kategori dan Spektrum *Dark Tourism* pada Situs Bersejarah Kota Bandung

Gua Belanda dan Jepang berada dalam satu lokasi yang sama yaitu di kawasan Taman Hutan Raya (Tahura) Ir. Djuanda. Walaupun fungsi kedua gua tersebut berbeda, pembangunan Gua Belanda dan Gua Jepang sama-sama memakan banyak korban jiwa yang tidak lain adalah pekerja paksa Indonesia. Gua Belanda dibangun lebih dulu pada tahun 1906 dan digunakan sebagai tempat penampungan air yang berasal dari aliran sungai Cikapundung untuk pembangkit listrik tenaga air. Namun setelah itu, pihak Belanda mengalih fungsikan gua

tersebut sebagai markas militernya. Sedangkan Gua Jepang dibangun sekitar tahun 1942 dan digunakan untuk menyimpan persenjataan, markas militer, dan ruang penahanan. Selama proses pembangunannya, banyak terjadi perlakuan kejam dari para penjajah yang menyebabkan kematian tragis para pekerja. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pemandu wisata Gua Jepang, jasad dari para pekerja paksa tersebut dibuang ke sungai Cikapundung yang terletak tidak jauh dari kedua gua tersebut. Kondisi ini diperburuk dengan keberadaan ruang tahanan yang sangat tidak layak dan jauh dari kemanusiaan. Dengan adanya sejarah kelam tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa gua Jepang dan Belanda termasuk ke dalam kategori "*Dark Conflict Sites*" yang berada pada spektrum paling gelap (*darkest*).

Situs sel penjara Banceuy merupakan saksi bisu perlawanan Ir. Soekarno dalam melawan kolonialisme. Disana, Ir. Soekarno untuk pertama kalinya merasakan penahanan dalam jeruji besi karena aktivitas politiknya yang dianggap mengancam kekuasaan penjajah. Penjara ini terletak tidak jauh dari gedung Merdeka yang dijadikan sebagai tempat perhelatan Konferensi Asia Afrika. Selama 8 bulan masa tahanan dalam sepetak sel seluas 1,5 x 2,5 meter, Soekarno tidak diizinkan untuk berkomunikasi dengan tahanan politik lainnya, membaca surat kabar ataupun buku. Namun ia berhasil melancarkan perlawanannya dengan menyusun pledoi "Indonesia Menggugat" secara diam-diam di dalam sel penjara tersebut. Berdasarkan nilai sejarah dari situs sel penjara Banceuy, maka dapat disimpulkan bahwa situs tersebut termasuk dalam kategori "*dark dungeons*" yang berada pada spektrum lebih terang (*lighter*).

Taman makam pahlawan Cikutra sebagai tempat peristirahatan pejuang kemerdekaan yang hingga saat ini digunakan untuk pemakaman anggota jajaran Siliwangi. Pejuang kemerdekaan tersebut diantaranya merupakan para korban pertempuran dari tragedi Bandung Lautan Api dan DI-TII. Selain ziarah, beberapa kegiatan secara rutin dilaksanakan di hari-hari besar pada taman makam pahlawan tersebut seperti peringatan hari pahlawan, hari kemerdekaan, dan HUT TNI. Maka dapat disimpulkan bahwa Taman Makam Pahlawan Cikutra termasuk dalam kategori "*Dark Resting Places*" yang berada pada spektrum campuran gelap dan terang (*a mixture of dark and light*).

Monumen Bandung Lautan Api adalah simbol penghormatan dan peringatan akan aksi heroik rakyat Bandung dalam mempertahankan wilayahnya agar tidak jatuh ke tangan sekutu untuk dijadikan markas militer dengan membumihanguskan Kota Bandung. Pembakaran masal tersebut memakan ratusan korban jiwa, termasuk Mohammad Toha dan Mohammad Ramdan yang merupakan anggota Barisan Rakyat Indonesia (BRI). Berdasarkan kisah perjuangan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Monumen Bandung Lautan Api termasuk dalam kategori "*Dark Shrines*" yang berada pada spektrum gelap (*dark*).

B. Perencanaan Strategis Berdasarkan Analisis SWOT & TOWS di Situs Bersejarah Kota Bandung

1. Gua Jepang-Belanda

Making it Alive:

Pengembangan tur tematik berfokus untuk memberikan pengalaman pada pengunjung untuk ikut merasakan dan memahami penderitaan dari rakyat Bandung yang menjadi pekerja paksa dan tahanan. Dengan cara ini, pengunjung tidak hanya melihat situs tersebut tanpa ada makna berarti, melainkan dapat merasakan emosi dan kesan mendalam dari nilai sejarah kelamnya. Seperti yang dikemukakan oleh (Raine, 2013) bahwa terdapat beberapa alasan dan minat yang mendorong orang untuk mengunjungi situs *dark tourism*, antara lain untuk mengenang dan merasakan empati, melakukan ziarah, untuk merenung, rasa penasaran mendalam, minat khusus, mencari sensasi dan tantangan, mencari pengakuan, menemukan identitas diri, mencari kenyamanan, mengunjungi situs ikonik, dan merasakan keaslian tempat tersebut. Tempat-tempat yang terkait dengan kematian dan tragedi memiliki potensi untuk memberikan pengalaman emosional yang mendalam, dan pengunjung umumnya mengharapkan pengalaman seperti itu sebelum mengunjunginya (Nawijn et al., 2015). Selain itu, dengan mengemasnya ke dalam tur tematik diharapkan dapat meningkatkan kepuasan dari pengunjung sekaligus sebagai upaya untuk mempertahankan keberadaan situs tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Amin et al., (2014) bahwa hal mendasar dari interpretasi tematik yaitu pengunjung dapat membawa pulang berbagai nilai tak berwujud, mulai dari kenangan, pemikiran, pemahaman, dan perspektif baru yang akan membuat pemaknaan tempat menjadi lebih berarti. Hal ini menghasilkan tingkat kepuasan yang lebih tinggi, promosi dari mulut ke mulut, dan kunjungan yang berulang atau menghasilkan pengeluaran pengunjung yang lebih tinggi di tempat tersebut. Oleh karena itu, perencanaan strategis yang perlu dilakukan sebagai produk *dark tourism* yaitu dengan menghadirkan tur tematik yang menggambarkan penderitaan masyarakat Bandung pada masa pendudukan Jepang dan Belanda, sehingga pengunjung dapat memvisualisasikan suasana kelam tersebut.

Technology Utilization:

Dalam industri pariwisata dan perjalanan, inovasi teknologi seperti *Internet of Things* (IoT), *Artificial Intelligence* (AI), dan *Distributed Ledger Technologies* (DLTs) memiliki peran penting untuk memberikan efisiensi dan produktivitas dalam layanan pariwisata (Ordóñez et al., 2020). Terdapat hubungan positif antara teknologi pintar dan pengalaman wisata, di mana fitur informatif dan interaktivitas muncul sebagai faktor yang memiliki pengaruh yang besar (Sustacha et al., 2023). Selain itu, tren wisatawan digital juga ikut muncul akibat adanya ketergantungan wisatawan pada perangkat seluler untuk merencanakan perjalanan mereka. Untuk itu, pengelola daya tarik wisata perlu memanfaatkan inovasi teknologi tersebut ke dalam sistem mereka sehingga dapat memudahkan serta memaksimalkan pelayanan. Pemanfaatan teknologi seperti IoT yang diintegrasikan dengan aplikasi dapat membantu mempersonalisasikan pengalaman wisatawan yang akan berguna untuk meningkatkan daya saing destinasi (Ordóñez et al., 2020). Menurut A. Y.

Nugroho et al., (2024) IoT dapat memperoleh data secara *real-time* menggunakan sensor yang dipasang di destinasi wisata, seperti sensor lingkungan yang digunakan untuk mengetahui kondisi di sekitar area situs yang rawan bencana dan sensor Pengunjung yang digunakan untuk memantau jumlah pengunjung di area situs untuk menghindari *overtourism*. Informasi yang diperoleh dari sensor-sensor ini dapat digunakan untuk menyusun keputusan yang lebih akurat dalam pengelolaan daya tarik wisata, seperti mengatur waktu kunjungan, mengelola kapasitas pengunjung, serta merencanakan jadwal pemeliharaan. Maka dari itu, perencanaan strategis yang perlu dilakukan sebagai produk *dark tourism* yaitu dengan penggunaan teknologi yang terintegrasi dengan aplikasi pariwisata untuk memantau ketersediaan pemandu dan kondisi lingkungan sekitar situs secara *real time*.

2. Situs Sel Penjara Banceuy

Educational Site:

Wisata yang bernilai edukasi memiliki tujuan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau wawasan baru dalam bidang tertentu atau sesuai minat individu. Fokus utamanya adalah pembelajaran, yang menjadikannya berbeda dari jenis wisata lainnya yang lebih menekankan pada hiburan, rekreasi, atau petualangan (Yang et al., 2023). Edukasi dan rasa keingintahuan akan peristiwa yang terjadi pada suatu tempat juga termasuk dalam motivasi pengunjung ke situs *dark tourism*. Seperti menurut Cohen (2011), untuk membuat kunjungan ke situs-situs kelam lebih bermakna dan meningkatkan keaslian pengalaman pengunjung, perlu menyertakan pesan-pesan yang berkaitan dengan pendidikan, warisan, politik, dan sejarah, baik yang disampaikan secara eksplisit dan implisit. Menambahkan unsur pendidikan berupa audio dari pledoi "Indonesia Menggugat" dapat membantu membedakan pengalaman dari produk *dark tourism* yang lebih mendalam dari yang sekadar bersifat hiburan atau penasar. Aspek pendidikan ini mendorong wisatawan untuk lebih reflektif, yang pada akhirnya akan meningkatkan kepuasan dan makna yang mereka rasakan dari pengalaman wisata tersebut (Cohen, 2011). Oleh karena itu, pengelola perlu menyediakan audio dari pledoi "Indonesia Menggugat" yang ditulis oleh Soekarno saat menjadi tahanan, agar pengunjung bisa mendapatkan edukasi dan merepresentasikan semangat perjuangan Ir. Soekarno dalam melawan penjajah.

The tourist route:

Sistem transportasi yang efisien menjadi faktor penting dalam industri pariwisata, karena mempermudah akses ke berbagai destinasi sekaligus meningkatkan kenyamanan pengunjung. Transportasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penghubung, tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan pariwisata. Perannya mencakup peningkatan kepuasan wisatawan, pengaruh terhadap preferensi pilihan destinasi, serta mendukung stabilitas ekonomi bisnis yang berhubungan dengan sektor pariwisata (P.K & Meenakshi, 2024). Rute wisata dapat menggabungkan berbagai aktivitas dan atraksi dalam satu tema yang terorganisir, yang dapat membuka peluang bisnis dengan

pengembangan produk dan layanan (Meyer, 2004). Meyer (2004) juga mengemukakan bahwa pada dasarnya sebagian besar rute wisata dirancang dengan tujuan-tujuan berikut: menyebarkan pengunjung dan pendapatan pariwisata ke berbagai tempat, mengenalkan atraksi dan tempat yang kurang dikenal sebagai bagian dari produk wisata, meningkatkan daya tarik keseluruhan destinasi, memperpanjang lama menetap dan pengeluaran belanja wisatawan, menarik wisatawan baru serta pengunjung yang kembali, dan meningkatkan keberlanjutan produk pariwisata. Rute wisata menawarkan peluang besar bagi tempat-tempat yang kurang berkembang tetapi memiliki daya yang menarik wisatawan dengan minat khusus seperti situs *dark tourism*. Mengintegrasikan situs sel penjara Banceuy ke dalam rute wisata Bandros dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kunjungan dan memperkenalkan situs tersebut pada wisatawan akan nilai sejarahnya. Hal tersebut juga akan ikut mendukung pelestarian situs serta memberikan pengalaman yang berkesan bagi pengunjung untuk menikmati Kota Bandung. Sehingga, situs sel penjara Banceuy perlu menjadi salah satu spot destinasi yang masuk dalam rute wisata Bandros, sehingga wisatawan bisa turun dan berkunjung ke situs sel penjara Banceuy.

3. Taman Makam Pahlawan Cikutra

New Generation:

Menurut penelitian oleh Pécsek (2015) pengunjung menganggap pemakaman sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lanskap budaya kota. Mereka menikmati kontras yang signifikan antara pusat kota yang sibuk dan ketenangan di pemakaman tanpa harus meninggalkan area metropolitan. Alasan utama kunjungan tersebut adalah untuk melarikan diri dari hiruk pikuk perkotaan dan juga untuk menikmati alam sekitar di pemakaman. Selain itu, beberapa kegiatan seperti mengambil foto, mengunjungi makam tertentu, dan memperluas pengetahuan juga dapat dilakukan. Para responden tidak menganggap pemakaman memiliki sifat “gelap”, sehingga dapat disimpulkan bahwa pemakaman yang ada di kota memberikan nilai tambah bagi wisatawan urban, dengan nilai budaya yang menonjol dan tanpa ada keterkaitan langsung dengan kematian atau penderitaan. Menurut Popşa (2024) anak muda masa kini memiliki perilaku perjalanan yang berbeda dari generasi sebelumnya, yang antara lain dipengaruhi oleh citra media sosial, keterhubungan dengan sistem teknologi, dan keinginan untuk mendapatkan pengalaman yang unik. Wisatawan masa kini mencari pengalaman perjalanan yang bermakna, yang memungkinkan mereka untuk belajar tentang sejarah dan budaya mereka sendiri, menemukan warisan dan kerajinan lokal, mencoba masakan baru, mempraktekkan bahasa lokal, menjelajahi alam, atau melakukan aktivitas kesehatan. Dengan usia yang relatif muda dan anggaran yang terbatas, biaya menjadi pertimbangan penting bagi mereka. Tren wisata generasi masa kini juga bisa dilakukan melalui kunjungan lingkungan atau *field trip*. Mengenai kunjungan sekolah ke tempat yang memiliki nilai sejarah, Spalding (2011) menilai bahwa kunjungan tersebut dapat merangsang keterlibatan

emosional, yang berkontribusi pada pemahaman yang mendalam tentang sejarah yang sensitif dan membantu mengembangkan kesadaran sejarah oleh siswa. Sehingga perlu adanya pengaadan wisata ziarah yang bernilai edukatif kepada generasi muda, seperti perjuangan para pahlawan yang gugur, filosofi dari desain area pemakaman, dan sejarah dibangunnya area pemakaman di kawasan Cikutra, agar perjuangan tersebut tidak tergerus oleh waktu dan tetap dikenang

Branding:

Salah satu alasan utama pengunjung berkunjung ke suatu destinasi yaitu keberadaan daya tarik Risfandini et al. (2022). Daya tarik wisata yang didukung oleh lokasi yang strategis, karakteristik lokal, dan kreativitas merupakan bagian dari daya saing destinasi pariwisata. Menurut Bird et al. (2018) Sebuah *brand* yang kuat dapat membantu konsumen memahami apa yang ditawarkan oleh situs sesuai dengan yang digambarkan dalam pemasarannya. Mengingat bahwa sifat pemasaran pada dasarnya melibatkan aktivitas komersial, maka penting untuk melakukan pemasaran situs-situs yang memerlukan perhatian ekstra secara etis pada elemen *positioning* dan penggunaan visual dan teks, supaya tidak merusak emosional atau budaya yang melekat pada situs tersebut. Hingga saat ini tidak tersedia model praktik terbaik atau panduan universal yang dapat diandalkan oleh pengelola situs yang sensitif untuk mengatasi tantangan mengenai hal terkait etis yang kompleks. Setiap situs memiliki karakteristik dan kondisi yang unik, sehingga keputusan harus disesuaikan dengan konteks spesifiknya. Namun pemasaran tidak selalu harus berfokus pada keuntungan semata. Salah satu contoh penerapan pemasaran yang lebih bermakna adalah dengan memahami kebutuhan dan karakteristik pengunjung secara mendalam. Pengelola perlu menyoroti Taman Makam Pahlawan Cikutra sebagai satu-satunya pemakaman pahlawan dan pejuang kemerdekaan di Kota Bandung dan mempromosikan situs ini sebagai produk *dark tourism* yang memungkinkan pengunjung untuk merasakan rasa khidmat, empati, dan melankolis saat menjelajahi area tersebut

4. Monumen Bandung Lautan Api

Trend: Pop-Up Exhibits

Globalisasi dan digitalisasi telah mendukung penyebaran budaya *pop-up exhibition*, sebuah tren yang tersebar luas di berbagai bidang dan diwujudkan pada suatu lahan kosong. *Pop up* bersifat eksklusif karena durasinya yang cenderung singkat dan memiliki kekuatan untuk merevitalisasi lingkungan yang kurang hidup menjadi tempat yang menarik pengunjung secara luas (Giordano, 2013). *Pop-up* juga dapat dilakukan untuk kebutuhan edukasi yang merupakan sebuah pameran dinamis dan interaktif untuk menghidupkan konten pendidikan, menciptakan pengalaman yang menarik dan imersif bagi para pelajar. Perubahan dari tampilan statis ke format yang lebih dinamis, seperti animasi dan infografis interaktif akan mengubah cara belajar menjadi berbasis visual. Infografis, yang disajikan dalam bentuk pameran *pop-up edutainment*, memperkuat pemikiran kritis,

literasi digital, dan ekspresi kreatif di seluruh spektrum generasi, yang mencontohkan peran penting mereka dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menarik (Nkosinkulu, 2024). *Pop-up* bergantung pada komunikasi identitas merek melalui desain dan menciptakan suasana yang menarik untuk meningkatkan pengalaman konsumen. *Pop-up* dapat dibuat secara kreatif untuk mengartikulasikan pembagian ruang, jalur sirkulasi, atau untuk menekankan area tertentu (Chen & Okken, 2020). Karena *pop-up* menarik pengunjung yang lebih eksperiensial, sangat penting untuk menyajikan kisah dari produk untuk memanfaatkan elemen desain dengan lebih baik dalam menyampaikan pesan secara kreatif. Sehingga, pengelola dapat mengadakan *pop up exhibition* yang mengangkat sejarah pembumihangusan Kota Bandung. Pengalaman ini memungkinkan pengunjung untuk membenamkan diri dalam suasana "gelap/kelam" di tempat tersebut sekaligus memicu imajinasi mereka melalui cerita-cerita yang terkesan hidup

Enhance the Experience:

Ludvigsson et al. (2022) menjelaskan tiga aspek *haptics* yang penting dalam pembelajaran sejarah yaitu sentuhan, sensasi tubuh yang dirasakan secara internal, dan indera penglihatan serta pendengaran yang berinteraksi dengan *haptics*. Mengunjungi situs sejarah membantu siswa memahami sejarah dengan lebih baik melalui pengalaman langsung. Azmi (2018) berpendapat bahwa situs sejarah bisa digunakan sebagai sumber, model, dan media pembelajaran sejarah untuk meningkatkan literasi sejarah atau bahkan sebagai objek wisata sejarah. Pemanfaatan berdasarkan bentuknya dibedakan menjadi dua, yaitu pemanfaatan langsung dan pemanfaatan tidak langsung. Cara berkomunikasi untuk wisatawan di destinasi wisata berbeda dengan cara berkomunikasi di rumah. Komunikasi di destinasi wisata harus membantu wisatawan mendapatkan pengetahuan dan pengalaman tentang atraksi serta acara yang menarik bagi mereka. Komunikasi yang efektif sangat penting untuk mempermudah akses informasi bagi wisatawan, sehingga mereka tidak membuang waktu dan tenaga mencari informasi setelah tiba di tempat wisata (Ortega & Rodríguez, 2007). Maka dari itu, pengelola perlu menyediakan informasi mengenai tragedi pembakaran massal di Kota Bandung supaya dapat menambah variasi aktivitas wisata dan menarik minat pengunjung.

SIMPULAN

Penelitian ini mencoba untuk mengkaji lebih dalam mengenai potensi *dark tourism* di Kota Bandung. Situs-situs yang tercantum dalam tulisan ini dianggap sebagai bagian dari situs sejarah kota masa lalu yang mengandung kisah heroik dan memiliki nilai memori kolektif bagi masyarakat di kota ini. Dengan menggunakan kerangka pemikiran tersebut, perbandingan konsentrasi daya tarik gelap dan terang dapat digunakan sebagai salah satu dasar untuk mengembangkan situs sejarah sehingga pengembangannya akan sesuai dengan kategori situs *dark tourism* tersebut. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, *dark tourism* di Kota Bandung

memiliki potensi yang besar karena Bandung merupakan kota yang memiliki banyak situs bersejarah yang dapat dikembangkan menjadi produk *dark tourism* seperti gua Jepang dan gua Belanda di Tahura, situs sel penjara Banceuy, taman makam pahlawan Cikutra, dan monumen Bandung lautan api.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan situs bersejarah melalui pendekatan *dark tourism* dapat menjadi strategi yang efektif untuk memperkenalkan jenis pariwisata alternatif di destinasi yang sebelumnya hanya berorientasi pada rekreasi. Keberhasilan pengembangan ini memerlukan rencana yang terstruktur dan jelas bagi semua pihak yang terlibat, termasuk para pemangku kepentingan. Dengan pendekatan tersebut, situs yang memiliki potensi dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai media edukasi, pembelajaran, dan peringatan terhadap peristiwa yang memiliki sejarah kelam.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, V. L., Chan, M. K. Y., & Omar, M. S. (2014). Enhancing Visitor Experiences Using Thematic Interpretation in Park Guiding Service in Sarawak National Parks. *SHS Web of Conferences*, 12, 01025. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20141201025>
- Azmi, M. (2018). Using Historical Sites in East Kalimantan for Education: Challenges and Opportunities. *Yupa: Historical Studies Journal*, 2(1), 71–80. <https://doi.org/10.30872/yupa.v2i1.117>
- Bird, G., Westcott, M., & Thiesen, N. (2018). Marketing Dark Heritage: Building Brands, Myth-Making and Social Marketing. In *The Palgrave Handbook of Dark Tourism Studies* (pp. 645–665). Palgrave Macmillan UK. https://doi.org/10.1057/978-1-137-47566-4_26
- Chen, C., & Okken, G. (2020). The Rise of Pop-Up Retail: Investigating the Success of Experiential Design within Pop-Up Stores. *UF Journal of Undergraduate Research*, 22. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:228918012>
- Cohen, E. H. (2011). Educational Dark Tourism at an in Populo Site: The Holocaust Museum in Jerusalem. *Annals of Tourism Research*, 38(1), 193–209. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2010.08.003>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *HUMANIKA*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Foley, M., & Lennon, J. J. (1996). JFK and Dark Tourism: A Fascination with Assassination. *International Journal of Heritage Studies*, 2(4), 198–211. <https://doi.org/10.1080/13527259608722175>
- Giordano, S. (2013). Pop-Up Museums: Challenging the Notion of the Museum as a Permanent Institution. *Predella Journal of Visual Arts*, 33, 461–469. www.sistemamuseo.it

- Gurel, E., & Merba, T. (2017). SWOT Analysis: A Theoretical Review. *Journal of International Social Research*, 10(51), 994–1006. <https://doi.org/10.17719/jisr.2017.1832>
- Khaydarova, L., & Joanna, I. (2022). Dark Tourism: Understanding the Concept and The Demand of New Experiences. *Asia Pacific Journal of Marketing & Management Review*, 11(01), 2022. <https://www.gejournal.net/index.php/APJMMR>
- Kusumawardhana, I., Tarigan, W. P., Komsary, K. C., & Maulana, Y. (2020). Dark Tourism's Products Development: The Cases of Fatahillah Dungeon and Taman Prasasti Museum. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 452(1), 012126. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/452/1/012126>
- Ludvigsson, D., Stolare, M., & Trenter, C. (2022). Primary School Pupils Learning Through Haptics at Historical Sites. *Education 3-13*, 50(5), 684–695. <https://doi.org/10.1080/03004279.2021.1899260>
- Magano, J., Fraiz-Brea, J. A., & Ângela Leite. (2023). Dark Tourism, The Holocaust, and Well-Being: A Systematic Review. *Heliyon*, 9(1), e13064. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e13064>
- Meyer, D. (2004). *Routes and Gateways: Key Issues for The Development of Tourism Routes and Gateways and Their Potential for Pro-Poor Tourism*.
- Nawijn, J., Isaac, R. K., Gridnevskiy, K., & van Liempt, A. (2015). Holocaust Concentration Camp Memorial Sites: an Exploratory Study into Expected Emotional Response. *Current Issues in Tourism*, 21(2), 175–190. <https://doi.org/10.1080/13683500.2015.1058343>
- Nkosinkulu, Z. (2024). Visualizing Education: Infographics and Pop-Up Edutainment Exhibitions. *Journal of Visual Literacy*, 43(3), 250–265. <https://doi.org/10.1080/1051144X.2024.2396253>
- Nugroho, A. Y., Sri Yulianto Fajar Pradapa, Ferat Kristanto, & Syah Riza Octavy Sandy. (2024). Mengintegrasikan Teknologi IoT dan Smart Destinations dalam Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Teknik Mesin, Industri, Elektro Dan Informatika*, 3(3), 357–366. <https://doi.org/10.55606/jtmei.v3i3.4270>
- Nugroho, F. A., Handizar, D. H., & Furqan, A. (2023). Tracing the Remains of the Dutch Colonialism Period and Its Influence on Heritage Tourism Resources in Bandung City, Indonesia. *Archives of Business Research*, 11(5), 99–109. <https://doi.org/10.14738/abr.115.14704>
- Ordóñez, M. D., Gómez, A., Ruiz, M., Ortells, J. M., Niemi-Hugaerts, H., Juiz, C., Jara, A., & Butler, T. (2020). IoT Technologies and Applications in Tourism and Travel Industries. *Internet of Things - The Call of The Edge*, 392. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:231404089>
- Ortega, E., & Rodríguez, B. (2007). Information at Tourism Destinations. Importance and Cross-Cultural Differences Between International and Domestic Tourists.

- Journal of Business Research*, 60(2), 146–152.
<https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2006.10.013>
- Pécsek, B. (2015). City Cemeteries as Cultural Attractions: Towards an Understanding of Foreign Visitors' Attitude at the National Graveyard in Budapest. *DEUROPE - The Central European Journal of Tourism and Regional Development*, 7(1), 44–61. <https://doi.org/10.32725/det.2015.004>
- P.K, R., & Meenakshi, A. (2024). The Role of Transportation in Tourism Development. *Educational Administration: Theory and Practice*, 9308–9312. <https://doi.org/10.53555/kuey.v30i4.3584>
- Popşa, R. E. (2024). Exploring the Generation Z Travel Trends and Behavior. *Studies in Business and Economics*, 19(1), 189–189. <https://doi.org/10.2478/sbe-2024-0010>
- Rahma Sri, M., Ramlan, & Radhitanti, A. (2018). Pengenalan Kembali Peristiwa Bandung Lautan Api Sebagai Warisan Sejarah Melalui Buku Ilustrasi. *Jurnal Rekamakna Institut Teknologi Nasional*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:197999322>
- Rahmawati, Di. (2021). Potensi Dark Tourism di Bandung. *Media Wisata*, 16(1). <https://doi.org/10.36276/mws.v16i1.261>
- Raine, R. (2013). A Dark Tourist Spectrum. *International Journal of Culture, Tourism and Hospitality Research*, 7(3), 242–256. <https://doi.org/10.1108/IJCTHR-05-2012-0037>
- Risfandini, A., Thoyib, A., Noermijati, N., & Mugiono, M. (2022). The Determinant Factors of Tourism Destination Competitiveness and Destination Management: A Case Study from Malang City. *Proceedings of the 19th International Symposium on Management (INSYMA 2022)*, 879–886. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-008-4_110
- Spalding, N. (2011). Learning to Remember Slavery: School Field Trips and the Representation of Difficult Histories in English Museums. *Journal of Educational Media, Memory, and Society*, 3(2), 155–172. <https://doi.org/10.3167/jemms.2011.030209>
- Stone, P. R. (2005). Dark Tourism Consumption - A Call for Research. *E-Review of Tourism Research*, 3, 109–117. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:37005351>
- Stone, P. R. (2006). A Dark Tourism Spectrum: Towards a Typology of Death and Macabre Related Tourist Sites, Attractions and Exhibitions. *Tourism: An International Interdisciplinary Journal*, 54, 145–160. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:149451003>
- Sustacha, I., Baños-Pino, J. F., & Del Valle, E. (2023). The Role of Technology in Enhancing the Tourism Experience in Smart Destinations: A Meta-Analysis. *Journal of Destination Marketing & Management*, 30, 100817. <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2023.100817>

Yang, F., Ayavoo, R., & Ab Aziz, N. (2023). Exploring Students' Push and Pull Motivations to Visit Rural Educational Tourism Sites in China. *Sustainability*, 15(20), 14739. <https://doi.org/10.3390/su152014739>